**AKTUALISASI PENDAMPINGAN (*COACHING*)
BERBASIS MODEL GROW DALAM MENINGKATKAN
KREATIVITAS GURU RUMPUN PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Ngalimatul Mukarromah
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
e-mail: alimatulmukarromah90783@gmail.com

Ahmad Ali Riyadi
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
e-mail: ahmadaliriyadi@gmail.com

Diana Nur Sholihah
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
e-mail: diana@uit-lirboyo.ac.id

Abstract: This article examines the actualisation of the GROW model-based coaching process in enhancing the creativity of Islamic Education teachers at Madrasah Ibtidaiyah in Wlingi Subdistrict and the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study type. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity checks using triangulation techniques (techniques and sources) and persistent observation to ensure the credibility and transferability of the findings. The results of the study indicate that the actualisation of coaching based on the GROW model (Goal, Reality, Options, Will) has been effective in enhancing the creativity of PAI teachers. The Goal stage is realised through the setting of specific and contextual objectives, Reality through the analysis of education reports and reflection on actual conditions, Options through the exploration of various innovative solutions and good practices, and Will through commitment to action, supervision, and evaluation. The main supporting factors include the commitment of supervisors and school principals, the availability of time and consistent schedules, and positive and communicative relationships.

Keywords: Coaching, GROW Method, Creativity of PAI Teachers

Abstrak: Artikel ini mengkaji aktualisasi proses pendampingan (*coaching*) berbasis model GROW dalam meningkatkan kreativitas guru rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Wlingi dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (teknik dan sumber) serta ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas dan

transferabilitas temuan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi pendampingan (*coaching*) berbasis model GROW (*Goal, Reality, Options, Will*) telah berjalan efektif dalam meningkatkan kreativitas guru rumpun PAI. Tahap *Goal* diwujudkan melalui penetapan tujuan yang spesifik dan kontekstual, *Reality* melalui analisis rapor pendidikan dan refleksi kondisi aktual, *Options* melalui eksplorasi berbagai solusi inovatif dan praktik baik, serta *Will* melalui komitmen aksi, supervisi, dan evaluasi. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pengawas dan kepala madrasah, ketersediaan waktu dan jadwal yang konsisten, serta relasi positif dan komunikatif. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya respons aktif dari sebagian guru, hambatan situasional, keterbatasan sarana prasarana, dan waktu yang terbatas. Secara keseluruhan, penerapan model GROW mampu mendorong guru PAI untuk lebih kreatif dan inovatif, berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: Pendampingan (*Coaching*), Metode GROW, Kreativitas Guru Rumpun PAI

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016 memperlihatkan pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang.¹ Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal tersebut mampu menunjukkan adanya tantangan besar dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan profesi guru yang berperan sebagai garda terdepan dalam proses belajar mengajar.

Terkait informasi bahwa Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang kurang memadai, UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan dan tenaga kependidikan berhak memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, kesempatan untuk menggunakan sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas”. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan menguasai kompetensi tersebut.

¹ Ani Sari et al., “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP NURUL ISLAM KELURAHAN GARUNTANG KECAMATAN BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG: Indonesia,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 1, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v1i1.3>.

Globalisasi dan digitalisasi saat ini yang sangat maju, dan banyak memberi tantangan yang kompleks bagi lembaga pendidikan. Kreativitas guru di madrasah didasarkan pada pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selanjutnya, kreativitas guru merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran yang substantif. Dalam dunia pendidikan saat ini, guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar secara konvensional, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan etis.²

Kreativitas seorang pendidik dalam hal ini tidak akan tumbuh secara tiba-tiba. Dukungan dan pendampingan dari berbagai pihak, seperti kepala madrasah dan pengawas, sangat diperlukan. Kepala madrasah dan pengawas memiliki tanggung jawab dalam memastikan pelaksanaan pendidikan berjalan optimal, salah satunya dengan melakukan pendampingan berbasis *coaching*. Pendampingan merupakan salah satu metode pengembangan potensi yang berfokus pada peningkatan kinerja individu, termasuk dalam hal kreativitas guru.³

Pendampingan juga merupakan upaya membuka jalan bagi seseorang sehingga posisinya dapat berkembang maksimal lewat proses belajar, bukan dengan menggurunya.⁴ Model *coaching* yang kini berkembang di dunia pendidikan diantaranya model GROW. GROW adalah kependekan dari *Goal* (Tujuan), *Reality* (Realitas), *Option* (Pilihan), dan *Will* (Tindakan). Struktur dasar model ini ditemukan oleh John Whitmore.⁵

Langkah-langkah *coaching* model GROW menurut John Withmore diantaranya sebagai berikut.⁶ Pertama, *Goal* (Tujuan), tujuan merupakan target jangka panjang

² Marta Florentina Simangunsong et al., "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Analisis Bibliometrik Dua Dekade Terakhir," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 649–60, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.330>.

³ Syarifuddin Syarifuddin and Adi Apriadi Adiansha, "Pendampingan Guru melalui Pendampingan Individu dan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka Pengembangan dan Pengimbasan Budaya Positif Pembelajaran," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 79–91, <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.280>.

⁴ Erialdy et al., "Pendampingan Kepala Sekolah Pada Kegiatan Rekrutmen Guru Sebagai Syarat Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Citra Insan Mulia," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2021): 117–25, <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.491>.

⁵ Sir John Whitmore, *Coaching For Performance*, 5th Edition (John Murray Press, 2017).

⁶ Machmudan Sadik, *Coaching Motivate Star Performer Coaching dengan Model GROW*, Cetakan Pertama (Deepublish, 2020).

maupun pendek yang harus dicapai oleh sebuah organisasi atau lembaga.⁷ Merumuskan dengan baik tujuan jangka pendek dan jangka panjang yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis tujuan melalui pemahaman tujuan utama, tujuan kinerja, dan kemajuan sepanjang pencapaian tujuan tersebut. John Whitmore menyatakan bahwa sebuah tujuan akan memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria *SMART* sebagai berikut:⁸ *Specific* (tujuan harus jelas dan tidak ambigu), *Measurabl* (tujuan harus bisa diukur agar dapat dipantau), *Achievable* (tujuan dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia), *Relevant* (tujuan harus sesuai dengan kebutuhan prioritas individu atau organisasi), *Time bound* (tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas)

Reality (Realitas), langkah dalam mendalami situasi terkini yaitu dengan mengamati situasi yang terjadi sekarang dalam kaitan tindakan yang akan dikerjakan, memahami sebab dan akibat yang telah dilakukan sebelumnya, dan yang terakhir adalah menyiapkan pemahaman tentang kendala internal., *Options* (Pilihan), langkah yang ketiga adalah mengeksplorasi pilihan-pilihan dan solusi. Dalam hal ini *coach* berperan penting dalam membantu *coachee* memunculkan beberapa pilihan dalam mengeksplorasi untuk melangkah kedepan.⁹ *Will* (Tindakan), langkah yang terakhir dari metode coaching GROW adalah tentang apa yang akan dilakukan atau komitmen apa yang akan ditentukan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa *coachee* memiliki pilihan akhir yang siap ia rincikan pada tindakan yang spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena "aktualisasi pendampingan (*coaching*)" secara mendalam dan kontekstual. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Penelitian dilakukan di empat Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan "Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,"* 5th ed., Cetakan Kelima (Jakarta, 2012).

⁸ Sir John Whitmore, *Coaching For Performance.*

⁹ Adifyan Rahmat Asga, Auditya Firza Saputra, Antoni Putra, Fina Azmiya, Muhammad Budi Setiawan, "Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Pengawas Sekolah," Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan, August 2023, Jakarta.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cetakan ke-38 (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Wlingi (MIN 13 Blitar, MI Plus Al-Azhar, MI Pembangunan Tangkil, MI Mustafidin Cepoko), Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih karena madrasah-madrasah tersebut aktif dalam kegiatan pendampingan guru dan berkomitmen untuk mengembangkan kreativitas guru.

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dengan kepala madrasah, guru Rumpun PAI, dan pengawas madrasah. Data sekunder didapatkan dari dokumen tertulis dan arsip madrasah, seperti laporan kegiatan, foto dokumentasi, dan Rapor Pendidikan. Tiga teknik utama digunakan: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi, yang mencakup triangulasi Teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi Sumber (pengawas, kepala madrasah, guru). Selain itu, ketekunan pengamatan juga diterapkan secara intensif dan berkelanjutan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Proses Pendampingan (Coaching) dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Rumpun PAI

Proses pendampingan (*coaching*) terhadap guru rumpun PAI di MI se-Kecamatan Wlingi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam hal kreativitas pembelajaran. Dalam proses ini, pengawas madrasah berperan sebagai pendamping eksternal yang memberikan arahan dan supervisi, sedangkan kepala madrasah bertindak sebagai pendamping internal yang terlibat langsung dalam bimbingan di lingkungan madrasah.

Pendampingan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan proses reflektif dan dialogis yang terstruktur. Menurut pengawas madrasah, *coaching* dilakukan secara rutin minimal sebulan sekali, namun intensitasnya dapat ditingkatkan untuk program khusus seperti akreditasi.¹² Pola

¹¹ Rony Zulfirman, "IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN," *Jurnal Penelitian* 3, no. 2 (2022), <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

¹² Zulfa Rohmawati, "Wawancara," May 16, 2025, Rumah.

pendampingan ini bersifat adaptif dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan madrasah.

B. Siklus Pendampingan *Coaching*

Berdasarkan temuan di lapangan, proses pendampingan oleh pengawas madrasah diterapkan dalam sebuah siklus yang sistematis dan bertahap, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kinerja.

1. Tahap Perencanaan Pendampingan: Tahap ini diwujudkan melalui pertemuan rutin antara pengawas madrasah dan kepala madrasah, yang bertujuan untuk memetakan kebutuhan dan target pengembangan guru dalam satu tahun ajaran. Pengawas madrasah menggunakan data rapor pendidikan yang diakses melalui platform Sulingjar untuk merefleksikan dan menganalisis akar masalah di setiap madrasah, seperti kurangnya literasi, numerasi, atau kreativitas guru.
2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan: Dalam tahap ini, pengawas madrasah menerapkan berbagai metode pendampingan, termasuk *Training*, *Coaching*, dan *Fasilitating*, yang dipilih berdasarkan kebutuhan madrasah. Metode *coaching* khususnya, dirancang dengan alur yang sistematis, dimulai dari pendahuluan yang bertujuan membangun kenyamanan dan kepercayaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menggunakan pendekatan GROWTH (*Grow, Reality, Options, Will, Tactics, and Habits*) yang interaktif, dan diakhiri dengan penutup yang berisi rangkuman, saran, dan umpan balik.
3. Pendampingan Perencanaan Program Madrasah: Pengawas madrasah juga secara khusus mendampingi kepala madrasah untuk menyusun rencana program yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran. Proses ini bersifat kolaboratif dan melibatkan seluruh warga madrasah, mendorong refleksi bersama terhadap rapor pendidikan untuk memastikan program yang disusun relevan dan sesuai dengan kondisi aktual.
4. Pendampingan Pelaksanaan Program Madrasah: Setelah program disusun, pendampingan berlanjut pada tahap implementasi. Pengawas madrasah melakukan monitoring dan memberikan umpan balik berkelanjutan, serta mendukung kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi kepada guru. Kegiatan seperti praktik baik penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi

menjadi bukti konkret dari kolaborasi ini, yang mendorong guru PAI untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif.

5. Pelaporan Kinerja: Siklus pendampingan diakhiri dengan evaluasi dan pelaporan kinerja. Pengawas madrasah menganalisis kinerja kepala madrasah dan guru, misalnya melalui kegiatan PKK (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah), dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

C. Bentuk Kreativitas Guru Rumpun PAI yang Ditingkatkan

Kreativitas merupakan proses ide-ide dicetuskan, dikembangkan dan diubah menjadi nilai kenyataan (solusi, jalan alternatif, kebijakan dan lainnya). Kreativitas juga mengandung unsur, seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi kenyataan.¹³ Kreativitas menurut Guilford terdiri dari *fluency* (kelancaran), *flexibility* (fleksibilitas), dan *originality* (keaslian). Woolfolk menjelaskan bahwa *fluency* (kelancaran) adalah jumlah respons yang berbeda, *flexibility* (fleksibilitas) secara umum diukur oleh jumlah kategori respon yang berbeda, sedangkan *originality* (orisinalitas) biasanya ditentukan secara statistik.¹⁴

Melalui pendampingan yang sistematis ini, ditemukan berbagai bentuk kreativitas guru yang termanifestasi dalam praktik pembelajaran mereka, sesuai dengan kebutuhan siswa dalam Kurikulum Merdeka.

1. Diferensiasi Produk: Guru memberikan tugas proyek mini (*mini project*) kepada siswa, seperti membuat poster, kartu edukasi (*flash card*), atau buku saku berisi ringkasan materi. Contohnya, pada materi hukum bacaan nun mati dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa dapat memilih untuk membuat poster yang menarik.
2. Diferensiasi Konten: Guru memanfaatkan media pembelajaran modern, seperti LCD proyektor, untuk menyajikan materi secara lebih menarik. Sebagai

¹³ Fitri Susanti et al., "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (2024): 11–20, <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2660>.

¹⁴ Dewi Mardhiyana and Endah Octaningrum Wahani Sejati, *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, n.d.

contoh, mereka menggunakan video animasi untuk menjelaskan rukun iman dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Diferensiasi Proses: Guru menyediakan berbagai pilihan kegiatan belajar, seperti *role-playing* atau menggunakan rekaman audio untuk membantu siswa memahami materi. Contohnya, pada materi shalat, guru memfasilitasi siswa untuk memeragakan gerakan salat secara langsung, yang membuat pembelajaran lebih interaktif.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pendampingan (Coaching)

Keberhasilan proses coaching sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan hambatan yang muncul di lapangan.

1. Faktor Pendukung, Pertama, komitmen dan konsistensi pengawas Madrasah yaitu pengawas madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dan konsisten dalam mendampingi guru, memastikan mereka tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme. Kedua, ketersediaan waktu dan jadwal yang konsisten, yaitu sesi coaching yang terjadwal secara berkala memberikan kepastian dan komitmen bagi semua pihak, sehingga proses pengembangan diri dapat berjalan secara berkelanjutan. ketiga, relasi positif dan komunikatif, yaitu hubungan yang baik antara pengawas, kepala madrasah, dan guru menciptakan suasana saling percaya dan terbuka, yang mendorong guru untuk lebih berani mengemukakan ide dan mencoba hal-hal baru.
2. Faktor Penghambat, pertama, kurangnya respons aktif dari guru, yaitu terkadang, kurangnya inisiatif dan motivasi diri dari sebagian guru menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan coaching secara maksimal. , kedua, hambatan situasional yaitu perbedaan antara perencanaan dan realita di lapangan sering kali memaksa guru untuk mengubah strategi dan pengelolaan waktu secara mendadak. Ketiga, sarana dan prasarana yang kurang memadai, yaitu keterbatasan fasilitas, seperti jumlah proyektor atau akses internet, dapat membatasi kemampuan guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran kreatif secara maksimal. Keempat, terbatasnya waktu: padatnya

rutinitas mengajar dan tugas administratif lainnya menjadi kendala bagi guru untuk merealisasikan sepenuhnya rencana yang telah dibahas dalam sesi pendampingan.

E. Aktualisasi Pendampingan Berbasis Model GROW dalam Praktik

Model GROW yang dikemukakan oleh John Whitmore adalah kerangka kerja sistematis yang berfokus pada pengembangan individu. Dalam penelitian ini, aktualisasi proses pendampingan oleh pengawas madrasah di MI se-Kecamatan Wlingi secara jelas menunjukkan keselarasan dengan empat tahapan utama dalam model ini.

1. *Goal* (Tujuan). Terwujud dalam Tahap Perencanaan Pendampingan: Tahap ini berfokus pada penetapan tujuan yang jelas dan terukur.¹⁵ Dalam penelitian, ini terlihat saat pengawas madrasah mengadakan pertemuan dengan kepala madrasah untuk menentukan tujuan pendampingan tahunan, yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah yang diidentifikasi dari rapor pendidikan. Ini adalah implementasi langsung dari prinsip *Goal* dalam GROW, di mana coach (pengawas) membantu coachee (kepala madrasah dan guru) untuk menerapkan apa yang ingin dicapai, seperti peningkatan kreativitas dan inovasi mengajar.
2. *Reality* (Realitas). Diterapkan saat Analisis Rapor Pendidikan dan Refleksi Program: Tahap ini melibatkan pemahaman kondisi aktual yang ada. Setelah tujuan ditetapkan, pengawas dan kepala madrasah merefleksikan hasil rapor pendidikan untuk mengidentifikasi masalah seperti kurangnya literasi, numerasi, atau kreativitas. Proses ini adalah manifestasi dari tahap Reality, yaitu mengevaluasi situasi saat ini tanpa prasangka, sebagai dasar untuk merencanakan perubahan yang efektif.
3. *Options* (Pilihan). Tampak dalam Penentuan Metode Pendampingan dan Praktik Baik: Pada tahap ini, berbagai opsi dan solusi dieksplorasi. Pengawas madrasah tidak memberikan solusi tunggal, melainkan mengajak kepala madrasah dan guru untuk berkolaborasi dan memilih metode pendampingan yang paling sesuai, seperti Training, Coaching, dan Fasilitating. Implementasi

¹⁵ Machmudan Sadik, *Coaching Motivate Star Performer Coaching dengan Model GROW*.

praktik baik seperti penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi adalah contoh konkret dari tahap Options, di mana para guru didorong untuk menciptakan dan memilih solusi inovatif untuk menjawab tantangan di kelas.

4. Will (Komitmen Aksi). Terlihat dalam Implementasi, Supervisi, dan Evaluasi: Tahap terakhir berfokus pada komitmen untuk mengambil tindakan nyata. Ini terlihat dari bagaimana kepala madrasah dan guru melaksanakan program yang telah disepakati melalui rapat kerja dan supervisi kelas. Pengawas madrasah terus memastikan bahwa komitmen ini diwujudkan, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik untuk memastikan keberlanjutan proses.

F. Analisis Faktor Penghambat Berbasis Model GROW

Meskipun coaching dengan model GROW diterapkan secara efektif, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa faktor penghambat dapat mengurangi efektivitasnya, terutama pada tahap-tahap berikut.

1. Kurangnya Respons Aktif dari Guru Rumpun PAI: Hambatan ini secara langsung memengaruhi tahap Will (komitmen untuk bertindak). Proses coaching akan sulit berhasil jika coachee (guru) tidak memiliki inisiatif dan kemauan internal untuk berubah. Tanpa komitmen, rencana aksi yang telah disusun tidak akan terimplementasi secara optimal.
2. Hambatan Situasional dan Terbatasnya Waktu: Faktor-faktor ini memengaruhi tahap Reality dan Options. Realitas di lapangan yang sering kali tidak sesuai rencana atau keterbatasan waktu yang padat membatasi pilihan solusi (Options) yang dapat diterapkan.
3. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai: Keterbatasan fasilitas seperti proyektor atau akses internet juga menjadi hambatan yang memengaruhi tahap Options (pilihan). Tanpa fasilitas yang memadai, guru akan kesulitan untuk mengimplementasikan ide-ide kreatif yang telah dieksplorasi, seperti penggunaan media digital, sehingga membatasi hasil dari proses coaching itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktualisasi pendampingan (coaching) dalam meningkatkan kreativitas guru rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Wlingi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan coaching oleh pengawas dan kepala madrasah telah berjalan sesuai prinsip-prinsip dasar model GROW yang dikemukakan oleh Sir John Whitmore. Pelaksanaan *coaching* ini dilakuak dengan penetapan tujuan yang spesifik dan kontekstual, pemahaman terhadap kondisi nyata (reality), eksplorasi berbagai pilihan solusi (options), serta komitmen tindakan (will) dari guru. Secara praktis, tahap *Goal* mencakup penetapan target peningkatan kreativitas dan inovasi mengajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Tahap Reality meliputi refleksi terhadap kendala dan potensi yang ada di lingkungan madrasah. Pada tahap Options, guru didorong untuk mengeksplorasi berbagai solusi inovatif, baik terkait metode pembelajaran maupun manajemen kelas. Sedangkan tahap Will memastikan adanya komitmen yang akan dilaksanakan oleh guru dalam mengimplementasikan berbagai strategi peningkatan kreativitas.

Faktor pendukung utama keberhasilan *coaching* meliputi motivasi guru, kompetensi pengawas dan kepala madrasah, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, waktu yang terbatas, serta kurangnya pemahaman secara eksplisit terhadap model GROW oleh sebagian guru. Secara umum, penerapan model *coaching* GROW mampu mendorong guru rumpun PAI untuk lebih kreatif dan inovatif, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menghasilkan suasana yang lebih aktif, variatif, dan bermakna. Peningkatan kreativitas ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di madrasah. Dari implikasi praktik, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *coaching* GROW dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pengembangan profesional guru madrasah, khususnya dalam rangka meningkatkan kreativitas. Temuan ini menegaskan bahwa coaching berbasis prinsip pemberdayaan, komunikasi terbuka, dan kolaborasi efektif mampu mendorong peningkatan kompetensi dan inovasi pengajaran guru rumpun PAI. Kontribusi secara teoritis, model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori manajemen pendidikan berbasis coaching di tingkat madrasah maupun lembaga pendidikan lain.

Sedangkan dari teori implementasi *coaching* berbasis model GROW membutuhkan komitmen semua pihak terkait, termasuk pengawas, kepala madrasah, dan guru. Peningkatan efektivitas *coaching* dapat mempercepat pertumbuhan kreativitas guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kompetensi guru serta penyempurnaan proses coaching di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erialdy, A. I. P., & Muhtadi, T. Y. Pendampingan kepala sekolah pada kegiatan rekrutmen guru sebagai syarat pendirian sekolah menengah pertama (SMP) Citra Insan Mulia. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1) (2021, April 20), 117–125. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.491>
- Mardhiyana, D., & Wahani Sejati, E. O. (n.d.). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah.
- Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. ke-38). Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018
- Sadik, M. *Coaching motivate star performer: Coaching dengan model GROW* (Cet. pertama). Yogyakarta: Deepublish. 2020
- Sari, A., dkk. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nurul Islam Kelurahan Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 1(1), (2020, Mei 12). 1–9. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v1i1.3>
- Susanti, F., dkk. Kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), (2024, Februari 13). 11–20. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2660>
- Syarifuddin, S., & Adiansha, A. A.. Pendampingan guru melalui pendampingan individu dan lokakarya pendidikan guru penggerak angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka pengembangan dan pengimbasan budaya positif pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), (2023), 79–91. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.280>
- Whitmore, J. *Coaching for performance* (5th ed.). John Murray Press.2017
- Zulfirman, R. Implemetasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(2) (2022).. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>

- Zulmuqim, Z. Profesionalisasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Sumatera Barat. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), (2019). 13–21. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>
- Nata, A. *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. ke-5). Jakarta. 2012
- Asga, A. R., dkk. *Petunjuk pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 2023